

## Penerapan Budaya Malu Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah SMP Negeri 13 Malang Guna Membangun Karakteristik Disiplin Siswa

**Moch Hafidhotul Mustofa**

Universitas Islam Malang  
Email: hafidhotulmustofa@gmail.com

**Rayhan Syarif El-Wafie**

Universitas Islam Malang  
Email: rasyafie089@gmail.com

**Zulyadi Rahman**

Universitas Islam Malang  
Email: zulilyadirahman470@gmail.com

**Muh. Fahmi Hidayatullah**

Universitas Islam Malang  
Email: m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

### Abstract

*Moral awareness of children and teachers is very important to be developed and cultivated from an early age through the implementation of a culture of shame. This study aims to describe conditions or events based on the perceptions and experiences of research subjects regarding the culture of shame at SMPN 13 Malang. This study uses descriptive qualitative research with a literature review approach. Data collection techniques use in-depth interviews, observation and documentation. Data collection tools are audio recording interview guides and documents. Data analysis uses phenomenological analysis. The subjects of the study were students. The results of the study show that student and teacher discipline is driven by a culture of shame that is instilled in learning and through habituation. The practice of a culture of shame has fostered important aspects in students and teachers, namely character, which can build disciplined characteristics at school. In order for the character of discipline to grow well at school, it is necessary to implement a culture of shame that is directed at strengthening students' personal and social identities morally..*

**Keywords :** culture of shame, character, discipline

### Abstrak

*Kesadaran moral anak dan guru sangat penting dikembangkan dan dibudayakan sejak dini melalui penerapan budaya malu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau peristiwa berdasarkan persepsi dan pengalaman subjek penelitian mengenai budaya malu di SMPN 13 Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah panduan wawancara rekaman suara dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis fenomenologi. Subyek penelitian adalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dan guru terpacu pada budaya malu yang ditanamkan dalam pembelajaran maupun melalui pembiasaan. Praktik budaya malu telah menumbuhkan aspek penting dalam diri siswa dan guru yakni karakter dapat*

*membangun karakteristik disiplin disekolah. Agar karakter disiplin tumbuh dengan baik di sekolah maka diperlukan penerapan budaya malu yang terarah terhadap penguatan identitas personal dan sosial siswa secara moral.*

**Kata Kunci :** Budaya malu, karakteristik disiplin

## Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi muda yang berintegritas dan berakhlak mulia. di SMPN 13 Malang, salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun karakter disiplin siswa adalah melalui penerapan budaya malu. Budaya malu (*ashamed, shame culture*) dalam konteks penelitian ini lebih terarah pada sebuah pemahaman terkait suatu kondisi di mana seseorang merasa bersalah jika melakukan suatu perbuatan yang tidak pantas atau yang bukan seharusnya atau sepatasnya (*troubled by guilty feeling*), sehingga orang yang melakukan tindakan tersebut merasa terus menerus terganggu, atau dihakimi oleh rasa bersalah dalam dirinya (Damanik Rafandi, 2017). Dengan demikian budaya malu dapat diartikan sebagai rasa tanggung jawab moral dan sosial yang mendorong individu untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Dalam konteks sekolah, penerapan budaya malu bertujuan agar siswa merasa enggan untuk melanggar peraturan atau bersikap tidak disiplin, karena adanya dorongan internal untuk menjaga martabat dan kehormatan diri serta sekolah.

Penerapan budaya malu di SMPN 13 melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga lingkungan sekolah. Dengan menjadikan budaya malu sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah, diharapkan siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk

selalu berperilaku disiplin, baik dalam belajar maupun berinteraksi dengan sesama. Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai strategi penerapan budaya malu di SMPN 13, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Selain melalui aturan formal, budaya malu juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan. Misalnya, siswa diajak untuk aktif dalam kegiatan kebersihan sekolah, yang mendorong mereka untuk merasa malu jika tidak menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, dalam kegiatan upacara bendera, siswa diajak untuk merenungkan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin, sehingga siswa tidak hanya taat peraturan karena pengawasan eksternal, tetapi juga karena adanya rasa malu jika mereka melanggar norma yang telah disepakati bersama. Hasil dari penerapan budaya malu ini terlihat dalam perubahan perilaku siswa.

Secara bertahap, siswa SMPN 13 menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Para guru juga merasakan dampak positif dari pendekatan ini, karena mereka melihat siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka tanpa harus selalu diingatkan. Dengan demikian, budaya malu telah terbukti efektif dalam membantu pembentukan karakter disiplin

siswa di SMPN 13, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Penerapan Budaya Malu Berbasis Nilai Kearifan Lokal di SMPN 13 Guna Membangun Karakteristik Disiplin Siswa, sangat penting untuk diteliti karena relevansinya dalam membangun generasi muda yang berkarakter, khususnya di lingkungan sekolah. Dalam era globalisasi, nilai-nilai lokal sering kali terabaikan. Padahal, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi pilar dalam membentuk karakter siswa yang kuat, terutama dalam hal kedisiplinan. Guna membangun Karakter Siswa, pendidikan tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Budaya malu berbasis kearifan lokal, seperti rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan lingkungan, dapat memotivasi siswa untuk bertindak disiplin tanpa harus diberi sanksi. Mengembangkan rasa Tanggung Jawab Sosial, kearifan lokal sering kali menekankan tanggung jawab sosial, yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperilaku disiplin di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal cenderung lebih relevan dengan kondisi sosial budaya siswa. Ini membuat pendidikan lebih bermakna bagi siswa karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Budaya Malu sebagai Kontrol Sosial: Budaya malu yang diterapkan dalam kehidupan sekolah bisa menjadi bentuk kontrol sosial yang tidak memerlukan intervensi eksternal. Misalnya, siswa yang terlambat atau

melanggar aturan akan merasa malu pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga mereka termotivasi untuk mematuhi peraturan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Metode penelitian kualitatif Merujuk pada jenis penelitian yang fokus pada deskripsi dan pemahaman fenomena atau situasi budaya malu di SMP Negeri 13 Malang secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau peristiwa berdasarkan persepsi dan pengalaman subjek penelitian. Data yang digunakan biasanya berbentuk kata-kata, teks, atau narasi, bukan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi, untuk kemudian menganalisis dan menjelaskan fenomena tersebut tanpa memaksakan hipotesis awal. Tujuan utamanya adalah untuk menggali pemahaman yang lebih kaya dan detail mengenai penerapan budaya di SMPN 13 Malang

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Perencanaan budaya malu di SMPN 13 Malang**

Malu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya), yang berarti malu merupakan

salah satu bentuk perasaan emosional manusia, di mana situasi dan kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukan bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah sehingga seseorang ingin menutupi perbuatan tersebut. Rasa malu secara alami ingin menyembunyikan perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh teman-teman atau orang lain. Adanya budaya malu tidak lain tidak bukan untuk menekan bahwa pentingnya menghargai norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Rasa malu digunakan sebagai metode untuk pengendalian sosial dan untuk memastikan bahwa siswa bertindak sesuai dengan harapan dan nilai-nilai kolektif (keseluruhan). Budaya malu membuat lingkungan sekolah lebih tertata sehingga memunculkan energi positif yang akan menciptakan lingkungan sekolah yang sejahtera dan damai.

Dalam perencanaan budaya malu di SMPN 13 Malang, Guru Tata Tertib (Tatib) SMPN 13 Malang mengatakan:

“Budaya malu disekolah ini ada bukan karena terjadinya suatu kejadian yang telah dilakukan oleh masyarakat disekolah, namun ada karena memang harus ditanamkan dan dimunculkan dalam setiap warga sekolah itu sadar akan tanggung jawab, guru sebagai pendidik dan murid sebagai yang di didik”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya budaya malu bukan karena adanya fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekolah, budaya malu itu ada untuk pembiasaan kedisiplinan seluruh warga sekolah yang jika dilanggar maka menimbulkan rasa tidak enak hati dan

merubah diri menjadi yang lebih baik. Dalam hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Menurut Asiqin (dalam Azizah et al., 2023) “budaya malu”, perilaku budaya malu ini didasarkan pada kognisi yang nyata terkait dengan pandangan tentang nilai dan standar yang telah diyakini oleh masyarakat yang diterima dengan menggunakan proses berpikir sehingga menjadi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik, kurang benar dan mempunyai cacat atau kekurangan. Memiliki rasa malu itu penting guna untuk membentuk dan memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik khususnya di sekolah

Budaya malu (*ashamed, shame culture*) dalam konteksnya lebih terarah pada sebuah pemahaman terkait suatu kondisi di mana seseorang merasa bersalah jika melakukan suatu perbuatan yang tidak pantas atau yang bukan seharusnya atau sepantasnya (*troubled by guilty feeling*), sehingga orang yang melakukan tindakan tersebut merasa terus menerus terganggu, atau dihakimi oleh rasa bersalah dalam dirinya (Damanik Rafandi, 2017). Dengan demikian rasa bersalah dan rasa malu bisa menjadi titik penting bagi perubahan baru perilaku yang lebih konstruktif yang memperlihatkan suatu kualitas moralitas secara individual maupun komunal. Pada level yang paling dasar rasa malu dalam pandangan banyak orang dimulai pada aspek tata krama, sopan-santun dalam berpakaian, bertutur kata maupun bersikap ramah dan hormat terhadap orang lain.

Jika dilihat dari penjelasan di atas perencanaan dan yang nantinya akan diterapkan, budaya malu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan

sekolah, karena rasa malu merupakan pengontrol agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, aturan atau norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Budaya malu merupakan faktor penting kemajuan lingkungan sekolah, tingginya budaya malu dalam suatu kelompok masyarakat akan meningkatkan kualitas dalam lingkungan tersebut. Seperti halnya budaya malu yang diterapkan di SMPN 13 Malang.

Dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh tim PPLK Universitas Islam Malang ditemukan bahwa ada hal yang menarik dalam penerapan budaya malu di SMPN 13 Malang. Sesuai hasil wawancara Penerapan budaya malu yang diterapkan, sekolah tersebut lebih condong kepada penanaman kedisiplinan siswa dan guru terhadap tatib, aturan dan norma-norma yang berlaku di SMPN 13 Malang. Budaya malu merupakan rambu-rambu agar siswa dan guru menaati peraturan yang ada sehingga minim terjadinya pelanggaran dan ini yang melatar belakangi penerapan budaya malu di SMPN 13 Malang. Acuan budaya malu di sekolah tersebut tidak berlaku hanya kepada siswa, melainkan seluruh komponen yang ada dalam lingkup sekolah tersebut harus mengacu kepada penerapan budaya malu yang berlaku. Seperti halnya terlambat, dan lain sebagainya. Dalam penerapan *controlling*, pimpinan memiliki peran untuk mengontrol para guru sedangkan para guru bertugas mengontrol para siswa, contohnya melakukan pembinaan terhadap siswa dan guru sesuai dengan aturan yang berlaku guna menumbuhkan rasa malu agar tidak melanggar tatib yang berlaku. Pembudayaan budaya malu di SMPN 13

Malang mampu mengembangkan kinerja moral dan karakter moral siswa dan guru sebagai bagian dari upaya membangun identitas sekolah dan karakter unggul siswa dan guru

### *Penerapan Budaya Malu*

menurut tokoh-tokoh agama Islam, misalnya Imam Nawawi, menyatakan bahwa hakikat malu itu menggugah kesadaran untuk meninggalkan keburukan dan mencegah terjadinya reduksi dalam penunaian hak kepada pemilik hak. Abu Qasim Al-Junaid mengatakan bahwa makna dari malu adalah menyadari kesenangan-kesenangan dan melihat kekurangan-kekurangan yang akan melahirkan sebuah keadaan yang disebut malu kepada Tuhan yang Memberi Nikmat. Abu Daqiq al-Id menyatakan bahwa konsekuensi dari malu adalah mencegah. Artinya anjuran untuk memiliki rasa malu merupakan motivasi untuk mencegah terjadinya perbuatan yang tercela.<sup>5</sup> Dalam buku Kebebasan Wanita, secara bahasa, *al-haya'* berarti perubahan dan kelunakan (adaptasi) yang terjadi terhadap seseorang karena takut aib. Sedangkan menurut *shara'* adalah akhlak yang mendorong untuk menjauhi yang jelek dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak. Al-Jurjani sendiri berkata bahwa perasaan malu adalah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara hati-hati, karena di dalamnya terdapat sesuatu yang tercela.

Budaya malu adalah fenomena sosial yang dapat memiliki dampak mendalam terhadap individu dan masyarakat. Di banyak negara, khususnya di Asia, budaya malu memainkan peran penting dalam

membentuk norma sosial, perilaku, dan interaksi interpersonal. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi masalah dalam budaya malu ini:

Pertama Tekanan Sosial. Dalam masyarakat yang memiliki budaya malu yang kuat, individu sering kali merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang ketat. Tekanan ini dapat datang dari keluarga, teman, atau lingkungan kerja. Ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi tersebut sering kali menyebabkan rasa malu yang mendalam, yang pada akhirnya bisa berdampak pada harga diri dan kesehatan mental. Seperti yang dijelaskan oleh Doi Takeo dalam bukunya "*The Anatomy of Dependence*", konsep "*amae*" (ketergantungan emosional pada orang lain) di Jepang berkaitan dengan perasaan malu ketika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang diinternalisasi sejak kecil.

Kedua Menghambat Ekspresi Diri. Budaya malu sering kali membatasi kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau aspirasi mereka secara terbuka. Menurut artikel dari *Psychology Today*, budaya malu dapat menyebabkan individu enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi, bahkan ketika mereka memiliki pemikiran yang penting atau inovatif, karena takut akan penilaian negatif atau merasa tidak layak. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan individu tetapi juga dapat memperlambat kemajuan kolektif dalam bidang pendidikan, inovasi, dan kreativitas.

Ketiga Penguatan Hierarki Sosial. Budaya malu cenderung memperkuat hierarki sosial yang kaku. Dalam konteks ini, orang-orang dari lapisan bawah dalam struktur sosial merasa malu untuk

menantang otoritas atau status quo. Seperti yang diungkapkan dalam studi yang dipublikasikan oleh *Journal of Cross-Cultural Psychology*, negara-negara dengan budaya malu yang kuat sering kali mengalami kesulitan dalam menciptakan masyarakat yang egaliter, karena individu cenderung tidak bersuara dalam menghadapi ketidakadilan sosial, yang secara tidak langsung memperpanjang ketidakselarasan.

Keempat Efek pada Kesehatan Mental. Sebuah studi yang diterbitkan oleh *Asian Journal of Psychiatry* menemukan bahwa budaya malu dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang signifikan, seperti kecemasan sosial, depresi, dan rasa isolasi. Karena individu merasa malu atau takut untuk mengungkapkan masalah mereka, mereka sering kali memilih untuk menutup diri, yang dapat memperburuk kondisi mereka. Misalnya, di Korea Selatan, tekanan untuk menjaga "wajah" atau reputasi sering kali dikaitkan dengan tingginya tingkat bunuh diri, terutama di kalangan remaja dan orang dewasa muda.

Kelima Penekanan pada Kolektivisme daripada Individualisme. Budaya malu sering terkait dengan nilai-nilai kolektivisme, di mana kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Menurut Hofstede's *Cultural Dimensions Theory*, negara-negara yang mengedepankan kolektivisme cenderung mempromosikan budaya malu karena individu harus mengutamakan keharmonisan sosial dan menghindari tindakan yang bisa memermalukan kelompok. Hal ini dapat membatasi kebebasan individu untuk berkembang sesuai dengan potensi pribadi mereka.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kental akan nuansa nilai luhur budaya, adat istiadat dan tradisi, sangat memegang teguh nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, Jika melihat budaya yang terdapat dalam sistem kemasyarakatan bangsa Indonesia terdapat istilah budaya malu dan budaya bersalah, budaya malu atau siri atau dalam bahasa Jawa di sebut dengan istilah “*isin*”, sangat erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai dan norma, setiap manusia yang memiliki akal sehat tentunya memiliki rasa malu, seperti malu ketika tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik atau malu ketika bertindak di luar batas nilai dan norma. Dalam bahasa Inggris terdapat istilah “*have you no shame*” atau “*have you no sense of shame*” keduanya memiliki makna yang negatif yang berarti “tidak punya malu”. Sedangkan dalam bahasa Yunani, “Malu (*shame*)” merupakan suatu emosi, sementara “rasa malu (*sense of shame*)” merupakan ciri etika/sopan santun. Dalam terjemahan bahasa Yunani Kuno kata rasa malu diartikan “*aidos*” yang bermakna kata penghormatan, di mana “*aiskhune*” merupakan malu karena perilaku yang tidak bermoral atau amoral. Sedangkan di dalam bahasa Inggris rasa malu di istilahkan dengan arti “hilang dari pandangan” atau “sikap menghindari emosi (tidak ada rasa malu)”. Malu menurut pendapat Syaikh Anas Ismail Abu Daud adalah menahan diri dari melakukan sesuatu karena takut pada celaan. Kedua, malu kepada diri sendiri. perasaan malu karena mengerjakan perbuatan buruk meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, inilah yang menjadi tolak ukur introspeksi kepribadian individu. Ketiga, malu kepada manusia, yaitu malu

melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain (Humaedi, 2007: 18)

Budaya malu merupakan salah satu cara efektif untuk mengendalikan perilaku siswa di sekolah. Rasa malu yang sehat bisa berfungsi sebagai pengendali diri dan motivator untuk meningkatkan prestasi serta menjaga perilaku moral. Dengan menerapkan strategi yang tepat, rasa malu dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan karakter dan penguatan norma sosial di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter adalah pendekatan kunci untuk menumbuhkan rasa malu yang positif pada siswa. Pendidikan moral bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dalam diri siswa sehingga mereka merasa malu ketika melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Pertama pengintegrasian Pendidikan Moral dalam Kurikulum: Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan moral dalam kurikulum mereka. Ini mencakup pengajaran tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Ketika siswa memahami nilai-nilai ini, mereka akan merasa malu jika melanggar prinsip-prinsip yang diajarkan, seperti menyontek atau berbohong. Kedua penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Kasus, Salah satu cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral adalah melalui studi kasus. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang skenario di mana perilaku tidak etis terjadi, dan meminta siswa untuk mengevaluasi tindakan tersebut serta merenungkan bagaimana mereka akan merasa dalam situasi serupa. Diskusi ini membantu siswa

mengembangkan rasa malu terhadap perilaku yang salah. Ketiga Penghargaan dan Sanksi Berbasis Moral: Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan integritas, serta memberikan sanksi bagi yang melanggar. Namun, sanksi ini tidak harus berupa hukuman keras, melainkan teguran moral yang menimbulkan rasa malu secara konstruktif, seperti menyesal karena tidak jujur.

Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa yang bermoral. Ia berpendapat bahwa rasa malu yang sehat merupakan bagian dari kesadaran moral yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Penerapan Norma Sosial di Sekolah, Penguatan Kontrol Sosial Sekolah sebagai lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Norma sosial yang kuat, didukung oleh budaya malu, dapat mendorong siswa untuk menjaga perilaku yang baik dan menghindari pelanggaran aturan. Penerapan Aturan Sekolah yang Jelas dan Tegas: Sekolah harus memiliki aturan yang jelas terkait perilaku yang diharapkan dan konsekuensi dari pelanggarannya. Dengan aturan ini, siswa akan merasa malu ketika melanggar dan mendapat teguran dari komunitas sekolah. Misalnya, jika ada aturan tentang larangan menyontek, siswa yang tertangkap menyontek akan merasa malu di depan teman-temannya dan cenderung tidak mengulangi tindakan tersebut. Menciptakan Lingkungan yang Mengedepankan Kehormatan dan Harga Diri: Sekolah harus menekankan pentingnya harga diri dan kehormatan di antara siswa. Siswa yang menghargai diri

sendiri akan merasa malu melakukan hal-hal yang merusak reputasi mereka, seperti melanggar aturan sekolah atau menunjukkan perilaku yang tidak pantas. Sanksi Sosial dalam Komunitas Sekolah: Sanksi sosial, seperti teguran dari teman sekelas atau pengucilan sementara, bisa menjadi pendorong yang kuat bagi siswa untuk memperbaiki perilakunya. Sanksi ini menciptakan rasa malu yang konstruktif, di mana siswa belajar menghargai aturan sosial yang ada.

Durkheim menekankan pentingnya norma sosial dan kontrol sosial dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa rasa malu adalah salah satu bentuk kontrol sosial yang efektif dalam menjaga perilaku individu agar sesuai dengan harapan sosial dan moral.

Teladan dari Guru dan Orang Dewasa di Sekolah. Guru dan figur otoritas di sekolah memiliki peran penting dalam mencontohkan perilaku yang baik. Siswa sering kali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, sehingga teladan yang baik akan memperkuat penerapan budaya malu yang sehat. Memberikan Contoh Perilaku Berintegritas, Guru harus menjadi contoh perilaku yang bermoral dan berintegritas. Ketika guru menunjukkan rasa tanggung jawab dan malu terhadap tindakan yang tidak etis, siswa akan belajar untuk menghargai nilai-nilai yang sama. Misalnya, guru yang secara terbuka mengakui kesalahan dan merasa malu karenanya dapat menginspirasi siswa untuk bertanggung jawab atas kesalahan mereka sendiri. Mendorong Refleksi Diri pada Siswa, Guru dapat mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri setelah melanggar aturan atau melakukan tindakan yang tidak sesuai moral. Refleksi diri membantu siswa

memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan merasakan rasa malu yang konstruktif, yang dapat memotivasi perubahan perilaku.

Tujuh belas aspek budaya malu yang diterapkan di sekolah SMPN 13 Malang merupakan salah satu strategi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan menempatkan guru sebagai suri teladan. Keteladanan guru adalah kunci penting keberhasilan habituasi dan pengajaran nilai-nilai karakter sehingga para pendidik perlu menunjukkan karakter unggul sesuai apa yang diwajibkan secara moral dan etis dalam kode etik guru Indonesia. Sebagai bagian penting dari pembudayaan dan pembiasaan nilai budaya malu 17 point karakter tersebut merupakan wujud nyata untuk membumikan moto atau semangat pelayanan dan pengabdian guru di SMPN 13 Malang, Spirit ini secara eksplisit sudah tergambar dari tampilan fisik sekolah yang dihiasi dengan berbagai gambar dan tulisan di dinding sekolah. Gambaran ini merepresentasikan nilai-nilai, semangat dan karakter unggul yang dikembangkan secara spesifik di sekolah sebagai sebuah strategi manajemen di sekolah.

### Membangun Karakteristik Disiplin

Menurut Ihsan (2015), ada tujuh cara membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut: 1) Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional. Apabila mendisiplinkan anak tanpa kedekatan emosional (*emotional bonding*), hanya akan membuat hubungan yang kering, tanpa makna dan tanpa jiwa. 2) Orang tua tidak boleh berbohong. Agar anak mau berhenti berbuat buruk, tindakan praktis kedua orang tua adalah menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak. Anak

yang tidak patuh pada orang tua adalah anak yang sering dibohongi orang tua. Orang tua minta maaf pada anak jika berbuat salah. Permintaan maaf ini untuk menjaga konsistensi pada kebenaran. 3) Orang tua menegosiasikan batasan. Membuat aturan di keluarga harus dengan jelas. Saat kebebasan seseorang berbenturan dengan kebebasan orang lain, maka dibutuhkan peraturan atau batasan. Saat kebebasan diberikan tapi hal itu malah membahayakan diri sendiri, orang lain, seta bertentangan dengan hukum agama, negara dan norma masyarakat., maka dibutuhkan peraturan. Aturan yang dibuat dibicarakan dengan anak. Mengajak mereka bicara berarti membuka ruang ide yang rasional dari anak dan mereka akan lebih mudah menerima aturan yang dibuat bersama. Dalam membuat aturan diperlukan prosedur operasi standar (SOP), 4) Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. Salah satu bagian penting soal disiplin adalah ketegasan termasuk unsur di dalamnya adalah soal sistem ketegasan. Jika kewajiban tanpa ada konsekuensi maka sifatnya berubah menjadi sukarela. Konsekuensi selain berbentuk ganjaran (*reward*), 5) Tegak bertindak konsisten. Konsisten adalah modal penting untuk menguasai anak. Orang tua wajib punya otoritas di hadapan anak. Tapi setelah punya otoritas tidak dibenarkan bertindak otoriter, 6) Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi. Tindakan yang efektif untuk menghentikan dan mengurangi perbuatan buruk anak adalah memperbesar wilayah kebaikannya. Semakin banyak perbuatan baik anak, semakin sedikit perbuatan buruknya. Namun tidak semua *reward* baik untuk anak. Ada sebagian perbuatan yang tidak

boleh diiming-imingi dengan *reward*. Atau jika anak mensyaratkan *reward* terlebih dahulu. Hal itu berbahaya, karena ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari, yaitu melakukan kebaikan harus ada *reward*-nya. *Reward* tidak boleh diberikan pada pekerjaan atau tugas yang seharusnya memang wajib dilakukan anak, tapi boleh diberikan jika mengerjakan di luar tugas utamanya, 7) Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.

Disiplin siswa di sekolah merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik disiplin siswa dapat berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor permasalahan yang sering menjadi penyebab kurangnya disiplin di kalangan siswa.

Pertama pengaruh Keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan sikap disiplin siswa. Kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, dan kurangnya pengawasan dapat menyebabkan siswa menjadi tidak disiplin di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh di keluarga yang tidak mendukung sering kali menunjukkan perilaku yang tidak tertib di sekolah (Ginting, 2020). Kedua pengaruh Teman Sebaya. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang cenderung tidak disiplin akan lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut. Lingkungan sosial di sekolah, seperti kelompok pertemanan, memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Menurut studi oleh Sari (2021), pengaruh teman sebaya yang

negatif dapat menjadi salah satu faktor yang memperburuk disiplin siswa. Ketiga kondisi Psikologis Siswa. Kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, atau masalah emosional juga dapat memengaruhi disiplin siswa. Beberapa siswa mungkin mengalami tekanan dari lingkungan keluarga atau akademik, yang menyebabkan mereka sulit untuk mematuhi aturan sekolah. Studi dari Nugroho (2019) menunjukkan bahwa gangguan emosional pada siswa dapat berkontribusi pada perilaku yang kurang disiplin. Keempat kurangnya Kepemimpinan yang Tegas di Sekolah. Guru dan staf sekolah memiliki peran penting dalam menegakkan disiplin. Kurangnya kepemimpinan yang tegas dan konsisten dalam menegakkan aturan di sekolah dapat menyebabkan siswa menjadi kurang patuh terhadap aturan yang ada. Guru yang tidak konsisten dalam memberikan sanksi atau terlalu permisif cenderung membuat siswa merasa bebas untuk melanggar peraturan (Wijaya, 2018). Kelima pengaruh Media Sosial dan Teknologi. Di era digital, media sosial dan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Penggunaan gawai secara berlebihan, terutama untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pendidikan, dapat mengganggu waktu belajar siswa dan memengaruhi kedisiplinan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut studi oleh Putra (2020), kecanduan media sosial bisa menyebabkan menurunnya disiplin siswa dalam hal manajemen waktu dan tanggung jawab akademik. Keenam kurikulum yang Kurang Menarik. Kurikulum atau metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik juga bisa menjadi penyebab siswa kehilangan minat dalam belajar, yang berujung pada perilaku

tidak disiplin. Metode pengajaran yang tidak variatif membuat siswa merasa bosan dan sulit memusatkan perhatian selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian oleh Fathurrahman (2019) menemukan bahwa kurikulum yang tidak sesuai dengan minat siswa cenderung memicu perilaku tidak disiplin. Ketujuh lingkungan Sekolah yang Kurang Kondusif Fasilitas dan lingkungan fisik sekolah juga turut memengaruhi perilaku siswa. Sekolah yang tidak nyaman, minim fasilitas, dan tidak mendukung proses belajar mengajar bisa membuat siswa merasa tidak betah, sehingga memicu perilaku tidak disiplin. Studi oleh Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Budaya malu atau yang dikenal sebagai *shame culture* memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, termasuk disiplin siswa. Di berbagai negara dengan budaya kolektif, termasuk Indonesia, rasa malu sering kali menjadi kontrol sosial yang kuat dalam membentuk perilaku. Dalam konteks disiplin siswa, budaya malu dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepatuhan dan tanggung jawab. Namun, terdapat sejumlah permasalahan yang timbul dalam kaitannya dengan budaya malu dan disiplin siswa. Berikut adalah beberapa faktor permasalahan yang terkait dengan karakteristik disiplin siswa dan budaya malu.

Pertama budaya Malu yang Terlalu Kuat. Di beberapa lingkungan budaya, malu digunakan sebagai alat utama untuk menegakkan disiplin. Dalam konteks pendidikan, ketika siswa tidak berprestasi atau melanggar aturan, mereka mungkin

akan merasa malu bukan hanya karena tindakan mereka, tetapi juga karena dampak terhadap keluarga dan kelompok sosial. Studi oleh Nasution (2018) menunjukkan bahwa siswa yang terus-menerus ditekan oleh rasa malu yang berlebihan cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar dan perilaku pasif di kelas. Akibatnya, rasa malu yang berlebihan dapat menyebabkan masalah emosional dan menurunkan disiplin siswa secara keseluruhan. Kedua internalisasi Malu yang Tidak Sehat Siswa yang tumbuh dalam lingkungan di mana rasa malu sering digunakan sebagai bentuk kontrol sosial mungkin menginternalisasi rasa malu ini secara tidak sehat. Alih-alih memahami pentingnya disiplin dari sudut pandang yang positif, mereka justru takut terhadap hukuman atau penghakiman sosial. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2019), siswa yang merasa terlalu malu atas kesalahan yang mereka buat sering kali enggan untuk mencoba hal-hal baru atau mengajukan pertanyaan di kelas, karena takut dipermalukan. Kondisi ini menghambat perkembangan kedisiplinan yang berbasis pada pemahaman diri dan kesadaran akan tanggung jawab. Ketiga ketidakseimbangan Antara Rasa Malu dan Penghargaan Diri. Dalam budaya malu, ada risiko ketidakseimbangan antara memberikan penghargaan diri dengan perasaan malu. Siswa yang terus-menerus merasa malu karena tekanan dari guru, teman, atau keluarga mungkin mengalami penurunan harga diri. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak disiplin sebagai bentuk perlawanan atau penolakan terhadap norma-norma sosial. Penelitian oleh Sukmawati (2020) mengungkapkan bahwa siswa yang sering dipermalukan di depan

umum cenderung mengembangkan sikap defensif dan cenderung melanggar aturan sekolah sebagai bentuk protes. Keempat budaya Malu dalam Pembentukan Identitas Sosial. Budaya malu juga memengaruhi bagaimana siswa memandang identitas sosial mereka dalam konteks kelompok. Siswa cenderung lebih peduli pada bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain daripada pengembangan disiplin diri yang sejati. Dalam banyak kasus, siswa mungkin mengikuti aturan hanya karena takut dipermalukan oleh teman sebaya, bukan karena mereka memahami pentingnya disiplin itu sendiri. Hal ini dapat menciptakan kedisiplinan yang rapuh, di mana siswa hanya berperilaku baik ketika ada pengawasan. Studi oleh Harahap (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi berbasis rasa malu cenderung melanggar aturan ketika tidak ada pengawasan atau ketika berada di luar sekolah. Kelima penggunaan Malu Sebagai Alat Disiplin di Sekolah. Di beberapa sekolah, malu sering kali digunakan sebagai cara untuk mengendalikan perilaku siswa. Guru atau pihak sekolah mungkin memberikan hukuman yang bersifat memalukan, seperti mempermalukan siswa di depan teman-temannya atau memberikan sanksi sosial. Namun, metode ini dapat menimbulkan efek negatif jangka panjang. Menurut Widjaja (2019), penggunaan rasa malu sebagai alat disiplin tidak hanya bisa merusak hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga dapat menciptakan suasana kelas yang tidak sehat, di mana siswa lebih fokus untuk menghindari rasa malu daripada memahami konsep disiplin yang sebenarnya. Keenam mal adaptasi Budaya Malu dalam Proses Pembelajaran Budaya malu yang diadaptasi secara tidak tepat

dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi dan interaksi di dalam kelas. Siswa mungkin enggan untuk berbicara, bertanya, atau berpartisipasi secara aktif karena takut membuat kesalahan dan dipermalukan di depan teman-temannya. Kondisi ini menghambat perkembangan akademis dan kedisiplinan siswa dalam belajar. Menurut studi oleh Rahmi (2018), budaya malu yang berlebihan menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak berani untuk berpartisipasi dalam diskusi atau proyek kelompok, yang pada akhirnya mempengaruhi kedisiplinan mereka dalam mengikuti aturan kelas.

### **Kesimpulan**

Penerapan budaya malu di SMPN 13 Malang terbukti efektif dalam membangun karakter disiplin siswa. Melalui budaya malu, yang diartikan sebagai rasa tanggung jawab moral dan sosial, siswa diajarkan untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan seluruh elemen sekolah guru, siswa, dan lingkungan budaya malu menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa, yang terlihat dari kedisiplinan tepat waktu, kerapian seragam, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Budaya malu tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam diri siswa. Dengan strategi pembiasaan dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa merasa malu jika melanggar norma yang ada, sehingga menumbuhkan kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran moral yang dibentuk melalui budaya malu

mendukung karakter kinerja dan kinerja moral siswa, serta memperkuat identitas personal dan sosial mereka. Oleh karena itu, penerapan budaya malu di SMPN 13 Malang menjadi model yang efektif dalam pendidikan karakter, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang berintegritas dan berakhlak mulia.

### Daftar Pustaka

- Damanik Rafandi. (2017). Membudayakan rasa malu. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/1223/592c9c01537b612839d0f6fb/membudayakan-rasa-malu?page=all>.
- Azizah, H. N., Zahra, R. A., & Arrauyani, S. (2023). Relevansi Budaya Malu dan Budaya Salah pada Karakter Moral di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10832-10843.
- Al-quran et al., 2021)
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2021). Strategi Mikro Kepala Sekolah Membudayakan Budaya Malu sebagai Nilai Karakter Unggul Sekolah Dasar Di Kabupaten Sintang. *Vox Edukasi*, 12(1), 548229.
- Doi, T. (1973). *The Anatomy of Dependence*. Kodansha International.
- Psychology Today. (2020). Cultural Aspects of Shame and Guilt. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. (2018). *The Impact of Shame in Hierarchical Societies*. SAGE Publications.
- Asian Journal of Psychiatry. (2021). Shame and Its Effects on Mental Health in East Asia. Elsevier.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. SAGE Publications.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone, 2004.
- Durkheim, Émile. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: Free Press, 2002.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: Prentice Hall, 1977.
- Fathurrahman, A. (2019). Pengaruh Kurikulum Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-57.
- Ginting, S. (2020). Dampak Lingkungan Keluarga Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 120-130.
- Nugroho, R. (2019). Hubungan Gangguan Emosional dengan Kedisiplinan Siswa di SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 89-101.
- Putra, D. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3), 145-160.
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 78-85.
- Sari, R. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 67-76.
- Wijaya, H. (2018). Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 15(2), 30-40.
- Iswari, F., Handayani, D., & Nuriyanti, W. (2019). Sosialisasi budaya malu di kalangan pelajar melalui infografis

- sebagai bentuk pendidikan karakter. *Jurnal Desain*, 6(02), 77-88.
- Primasari, D. A. G., Dencik, D., & Imansyah, M. (2019, March). Pendidikan karakter bagi generasi masa kini. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Ma'rifataini, L. D. (2015). Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smaberbasis Pendidikan Agama. *Edukasi*, 13(1), 294582.
- Harahap, T. (2021). Pengaruh Budaya Malu Terhadap Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 102-113.
- Hartono, S. (2019). Internalisasi Budaya Malu Pada Anak Sekolah dan Dampaknya Terhadap Disiplin. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(1), 56-67.
- Nasution, A. (2018). Budaya Malu Dalam Pembentukan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 6(2), 123-134.
- Rahmi, F. (2018). Budaya Malu dan Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 45-56.
- Sukmawati, N. (2020). Budaya Malu dan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 78-89.
- Widjaja, A. (2019). Penggunaan Malu Sebagai Alat Disiplin di Sekolah: Manfaat dan Dampak Negatifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 33-45.